

## NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA TAPA MALENGGANG SEBAGAI PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Siti Su'adah<sup>1</sup>, Afifah Nur Ismawanti<sup>2</sup>, Yolanda Putri Debi<sup>3</sup>, Siti Nurhalizah<sup>4</sup>, Gritia Putri Pakpahan<sup>5</sup>, Muhammad Irfan Maulana<sup>6</sup>, Rima Dwi Anggraini<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[sitisuadah577@gmail.com](mailto:sitisuadah577@gmail.com), <sup>3</sup>[yolandadebi02@gmail.com](mailto:yolandadebi02@gmail.com),  
<sup>4</sup>[siti.lizah85@gmail.com](mailto:siti.lizah85@gmail.com), <sup>5</sup>[gritiapakpahan@gmail.com](mailto:gritiapakpahan@gmail.com),  
<sup>6</sup>[muhammadirfanmaulana333@gmail.com](mailto:muhammadirfanmaulana333@gmail.com),  
<sup>7</sup>[rimadwianggraini21@gmail.com](mailto:rimadwianggraini21@gmail.com)

### ABSTRACT

*Character education is a crucial aspect of student personality development, particularly in primary schools. This study explores the moral values embedded in the local legend of Tapa Malenggang from Batanghari Regency, Jambi Province, as a potential character learning medium for elementary school students. Using a qualitative research method with interviews, documentation, and literature studies, the research identifies seven key moral values: perseverance, sacrifice, empathy, cooperation, love for nature, ethics and morality, and mental resilience. The study reveals that folk legends can serve as effective educational tools for character formation, offering subtle yet profound moral lessons that help young generations develop integrity and empathy. By analyzing the narrative of Mambang Diawan's journey, the research demonstrates the significance of local cultural heritage in character education and provides insights into innovative approaches for moral learning in the digital era.*

*Keywords: Values, Tapa Malenggang, Character*

### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama di sekolah dasar. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda lokal Tapa Malenggang dari Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, sebagai media pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi tujuh nilai moral kunci: kegigihan, pengorbanan, empati, kerja sama, cinta terhadap alam, etika dan moralitas, serta ketahanan mental. Penelitian mengungkapkan bahwa legenda rakyat dapat menjadi alat pendidikan yang efektif untuk pembentukan karakter, menawarkan pelajaran moral yang halus namun mendalam yang membantu generasi muda mengembangkan integritas dan empati. Dengan menganalisis perjalanan Mambang Diawan, penelitian ini menunjukkan pentingnya warisan budaya lokal dalam pendidikan karakter dan memberikan wawasan tentang pendekatan inovatif untuk pembelajaran moral di era digital.

Kata Kunci: Nilai, Tapa Malenggang, Karakter

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa sejak usia dini selain itu pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang penting dalam dunia pendidikan karena bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Di era modern, banyak tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti perubahan sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi moral dan karakter mereka. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai fondasi awal karakter positif.

Pendidikan karakter dilakukan agar peserta didik yang disiapkan sebagai penerus bangsa memiliki akhlak moral yang baik, santun, aman, serta makmur. Sedangkan, menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan nasional dilakukan agar dapat mengembangkan kemampuan serta membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, pendidikan nasional dilakukan agar dapat mengembangkan potensi dari peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi diemban.

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam model dan metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang pendidik secara kontekstual. Contohnya, untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, maka pendidik dapat memilih metode pembelajaran dengan cara diskusi. Terdapat sangat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran yang disampaikan.

Dalam hal pendidikan karakter, legenda menjadi salah satu cara yang sangat efektif untuk menyemai nilai-nilai positif kepada siswa. Melalui legenda, anak-anak diajak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai moral tanpa terkesan seperti sedang diajarkan secara langsung. Pendekatan ini lebih efektif di sini karena anak-anak biasanya lebih suka belajar dan memahami melalui cerita yang menarik. Selain itu, legenda juga membantu untuk memperkuat identitas budaya nasional dengan mengenalkan berbagai legenda, mitos, dan kisah heroik dari berbagai daerah di Indonesia.

Namun, di era modern saat ini, pembelajaran karakter menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media digital, degradasi nilai-nilai tradisional, dan kurangnya perhatian terhadap pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, peran legenda dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi yang berakhlak mulia di era globalisasi ini. Pendidikan karakter yang dicontohkan melalui legenda memungkinkan anak-anak berkembang sebagai individu yang berintegritas, empatis, dan bertanggung jawab. Selain itu, legenda juga dapat membantu para siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui analisis moral dari berbagai cerita.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan cerita legenda Tapa Malenggang yang ada di Kabupaten Batanghari. (dalam Sakinah Rahmah et al., 2020) bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam penelitiannya dan menceritakan kisah Tapa Malenggang yang terdapat di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data yang sesuai dengan topik penelitian.

Wawancara dilakukan dengan tokoh utama pencerita, yaitu Datuk Saharman, seorang penutur asli berusia 65 tahun yang mengetahui secara mendalam kisah Tapa Malenggang.

Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai narasumber, mendokumentasikan cerita secara detail, dan melakukan studi pustaka untuk mendapatkan referensi akademis terkait. Sumber data berasal dari penuturan langsung para tokoh budaya dan dokumen-dokumen yang ada. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan fokus pada mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi pesan moral dalam legenda Tapa Malenggang dan menilai potensinya sebagai media pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini,

peneliti berupaya mengungkap kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Cerita Tapa Malenggang**

Cerita Tapa Malenggang merupakan salah satu legenda tertua di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Legenda ini diceritakan dengan cara dituturkan secara turun temurun oleh tetua. Dan penuturan kali ini diperoleh langsung oleh penutur bernama Datuk Saharman yang berusia 65 tahun. Menurut beliau, cerita Tapa Malenggang merupakan sebuah legenda yang benar-benar ada di zamannya, dan diyakini masyarakat Batanghari sekitar hingga sekarang.

Berdasarkan penuturan Datuk Saharman, terdapat tiga ikan tapa pada tugu di Muarabulian, Batanghari. Paling atas adalah Tapa Malenggang, ditengahnya adalah Tapa Kudung, dan paling bawah adalah Tapa Timah. Tapa Malenggang bernama asli ialah Mambang Diawan, Tapa Kudung ialah Mambang Dibulan, dan Tapa Timah ialah Mambang Sakti. Sekarang tugu ikan tapa tersebut menjadi ikon batanghari karena sejarah Tapa

Malenggang ini hanya ada di Muara Bulian, Batanghari.

Sejarah Tapa Malenggang diawali dengan latar tempat di alam pintu langit. Saat masih disana, Mambang diawan sedang tidur siang sambil bermimpi. Isi mimpinya yaitu dia sedang berjalan menuju sebuah Koto (dusun/ negeri) yang sangat ramai disertai dengan bunyi berbagai alat musik, seperti bunyi Biola, ketipuk, gendang, dan gambus.

Mambang Diawan pun berjalan ke keramaian dan bertemu dengan seorang nenek. Dia bertanya-tanya tentang keramaian tersebut dan dijawablah oleh beliau bahwa keramaian tersebut untuk merayakan bahwa seorang putri bernama Kusumo Ampai, sedang mencari jodohnya.

Mambang Diawan yang penasaran pun meminta nenek tersebut untuk diantarkan menemui sang putri. Sesampainya di sebuah Melige (istana/ rumah mewah), mereka bertemu dengan sang putri, Kusumo Ampai. Itulah pertama kalinya Mambang Diawan dan Kusumo Ampai bertemu. Namun saat itu mereka bertemu di dalam mimpi, sehingga dia pun tiba-tiba terbangun. Sejak itu, Mambang Diawan bertekad

untuk bertemu langsung dengan sang putri.

Penuturan Datuk Saharman berlanjut dengan Mambang Diawan menemui sang Ayah, Seorang Dewa, yaitu Sati Menggung, ingin memohon dan meminta izin untuk turun ke dunia, melewati lubang sebidar alam. Beliau memberi penjelasan bahwa jika dia turun ke dunia, terdapat dua jalur, yaitu jalur air dan jalur darat. Jika melewati jalur air (sungai), maka dia akan bertemu dengan tiga penjaga, yaitu Ular Bide, Menteban Besi, dan Labi-labi putih. Sama halnya dengan jalur darat, dia juga akan bertemu dengan tiga penjaga, yaitu Harimau Jempo, Sao Salobubuk, dan Beruk Petik.

Mambang Diawan memilih melewati jalur air. Mambang Diawan pun turun ke dunia dengan ditemani oleh dua saudaranya, Mambang Dibulan dan Mambang Sakti. Mereka bertiga turun ke Rawang Sakti, kira-kira letaknya di sungai Semak (sekarang sungai Bulian). disanalah mereka berubah wujud menjadi ikan Tapa.

Dari sana lah perjuangan Tapa Malenggang dimulai. Berawal dari mereka bertiga yang salah arah. Mereka ingin menuju ke Lubuk Sebidar Alam (dekat dengan tempat

Kusumo Ampai berada), namun malah ke Koto Aur Beduri sehingga dibantu oleh seekor ikan Seluang bersisik emas. Setelah itu, Tapa Malenggang menghadapi ketiga penjaga sungai tersebut (Ular Bide, Menteban Besi milik Rajo Mudo, dan Labi-labi putih) dengan gigih dan berani.

Terdapat pula fakta yang tak terduga dalam cerita ini bahwa ketiga penjaga tersebut merupakan tiga bersaudara kandung. Mereka bertiga juga masih memiliki hubungan keluarga (sepupu) dengan Mambang Diawan dikarenakan ayahnya (Sati Menggung) dan ayah mereka (Datuk Syeh Sepanjang Janggut) adalah kakak beradik.

Sesampainya Tapa Malenggang di Lubuk Sebidar Alam, bertemulah dia dengan sang nenek yang pernah dia temui di dalam mimpinya. Dia pun memohon ke nenek untuk mengantarkan cincin lamaran ke sang putri, Kusumo Ampai. Awalnya sang nenek ragu karena dia masih berada dalam wujud ikan Tapa, tidak mengetahui bahwa ikan Tapa tersebut merupakan seorang pria, Mambang Diawan, yang beliau dan sang putri temui di alam mimpi. Namun akhirnya sang nenek

setuju dan membawa cincin lamaran tersebut ke sang putri.

Berangkat lah sang nenek ke istana putri. Setelah bertemu Kusumo Ampai, sang nenek dan memberitahukan tentang cincin lamaran dari Tapa Malenggang. Namun Kusumo Ampai menolaknya dengan sopan, sebab dia tidak ingin dengan siapapun lelaki kecuali Mambang Diawan yang dia temui di alam mimpi.

Dengan demikian, sang nenek pun mau tidak mau kembali ke Lubuk Sebidar Alam, menemui Tapa Malenggang. Tapa Malenggang yang mendengar kabar dari sang nenek pun menerima penolakan dari sang putri.

Namun Tapa Malenggang masih tidak putus semangat, tetap bertanya pada sang nenek tentang cara agar Kusumo Ampai menerima lamarannya. Sang nenek pun memberikan syarat bahwa jika lamarannya ingin diterima oleh sang putri, Tapa Malenggang harus mengambil sebuah jeruk di tengah Koto (dusun) pada malam purnama ke-14. Jika Tapa Malenggang bisa melaksanakannya, maka lamarannya akan di lakukan lagi.

Singkat cerita, pada malam purnama ke-14 tersebut, Tapa

Malenggang pun bersahut dan meminta untuk berubah menjadi manusia. Akhirnya berubahlah dia menjadi manusia. Setelah itu, dia pun pergi menuju pohon jeruk yang berada di tengah Koto (dusun) sesuai dengan yang di katakan sang nenek.

Sesampainya di pohon jeruk tersebut, ternyata di bawahnya telah di jaga oleh Harimau Jempo. Di tengah pohon jeruk, tepatnya di dahannya, terdapat Ular Lidi. Setelah Tapa Malenggang menjelaskan kedatangannya ke pohon tersebut, mereka pun memperbolehkannya mengambil jeruk.

Setelah mendapatkan jeruk, Tapa Malenggang pun kembali menemui sang nenek dalam wujud ikan Tapa. Sang nenek pun membuatkan kelangiran(?) untuk Tapa Malenggang. Ikan tersebut dimandikan (berenang-renang) di Lubuk Sebidar Alam. Hingga akhirnya, sesuai petitis orang zaman dahulu, air yang digunakan Tapa Malenggang berenang-renang pun memercik ke dada Kusumo Ampai hingga dia terbangun.

Hanya sampai di sanalah tuturan yang di berikan oleh Datuk Saharman. Beliau berkata bahwa akan lama sekali jika ingin ceritanya berlanjut hingga selesai. Bisa

menghabiskan waktu selama satu hari satu malam, bahkan juga bisa lebih.

Namun untuk memastikan apakah Mambang Diawan dan Kusumo Ampai menikah, maka jawaban iya. Mereka akhirnya bertemu, sang putri menerima lamaran Tapa Malenggang atau Mambang Diawan, dan mereka pun menikah.

Kisah perjalanan Tapa Malenggang dan putri Kusumo Ampai masih panjang, banyak tantangan dan halangan yang akan mereka hadapi bahkan setelah mereka menikah dan memiliki anak. Namun untuk tujuan penulisan jurnal ini, tuturan cerita yang di sampaikan cukup sampai disini.

## **2. Identifikasi Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Tapa Malenggang**

Cerita Tapa Malenggang merupakan suatu cerita yang terkenal di kabupaten Batanghari, Jambi. Tapa Malenggang tergolong cerita karena disampaikan melalui nyanyian atau irama terkadang diarahkan oleh gerakan penutur. Selain itu, cerita hanya boleh diceritakan di tempat dan waktu tertentu. Datuk Zainul dan Datuk Saharman adalah penutur asli kisah Tapa Malenggang. Kehidupan dunia halus dibahas dalam Tapa

Malenggang. Tokoh cerita utama adalah Mambang Diawan. Ia hidup di dunia kayangan lalu turun ke alam dunia untuk meminang Putri Kusumo Ampai yang tinggal di Lubuk Sebidar Alam. Ditemani oleh adiknya, Mambang Sakti dan Mambang Bulan, Mambang Diawan diberi nama Tapa Malenggang, Mambang Sakti diberi nama Tapa Tembago, dan Mambang Bulan diberi nama Tapa Kudung. Ketiganya bekerja sama untuk mewujudkan tujuan Mambang Diawan untuk meminang Putri Kusumo Ampai.

Tapa adalah salah satu spesies ikan air tawar dengan tubuh panjang dan padat. Tapa diklasifikasikan sebagai ikan monster karena ukurannya yang besar dan beratnya, yang dapat mencapai 2,5 meter. Habitat ikan tapa mulai terancam punah. Namun, Ma(e)lenggang berasal dari kata "lenggang", yang berarti gerakan terayun-ayun. Jadi, Tapa Malenggang secara harfiah adalah ikan besar dan panjang dengan tubuh lemah gemulai. Dari segi geografis, perkembangan sejarah Tapa Malenggang didasarkan pada keyakinan yang berkembang bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat akuatik. Kehidupan awal masyarakat Melayu dimulai di daerah

aliran sungai selama perjalanan peradaban. Yusmar Yusuf (2009:4) memberikan penjelasan tentang peradaban dan kerajaan Melayu di seluruh dunia. Misalnya, dia menjelaskan Sriwijaya, yang terletak di sungai Musi, dan kerajaan Melayu lama Jambi, yang terletak di pesisir sungai Batanghari. Sungai juga mempengaruhi arus ekonomi dan perdagangan, penggunaan bahasa, penyebaran agama, dan akulturasi budaya. Dengan kata lain, perkembangan kisah Tapa Malenggang tidak dipengaruhi oleh hubungan kehidupan masyarakat dengan sungai.

Mempelajari cerita rakyat sama dengan mempelajari kehidupan orang-orang yang menghidupinya. Perbendaharaan ide dan warisan ada dalam cerita Tapa Malenggang. Selain itu, cerita rakyat memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mendukungnya dan menunjukkan kekuatan budaya bangsa pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang moralitas dan moralitas. Melalui karakter dan alur cerita pada cerita tersebut terkandung nilai-nilai moral diantaranya sebagai berikut:

**a. Kegigihan**

Karakter Mambang Diawan menunjukkan kegigihan dalam usahanya untuk mendapatkan jodohnya yaitu Kusumo Ampai. Nilai ini mengajarkan siswa untuk tidak menyerah dan terus berusaha untuk meraih cita-cita meskipun banyak menghadapi berbagai rintangan.

**b. Pengorbanan**

Mambang Diawan rela berkorban demi keselamatan orang yang dicintainya. Ini mengajarkan pentingnya pengorbanan dan kepedulian terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa.

**c. Kerjasama**

Dalam cerita, tokoh-tokoh saling membantu satu sama lain. Contohnya seperti saat Tapa Malenggang dan dua saudaranya yang salah arah sehingga dibantu oleh ikan Seluang bersisik emas. Nilai kerjasama ini penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka memahami arti penting bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

**d. Cinta Terhadap Alam**

Cerita ini menggarisbawahi hubungan harmonis antara

manusia dan alam. Mengajarkan siswa untuk mencintai dan menghargai lingkungan sekitar mereka, serta bertanggung jawab terhadap keingintahuan alam.

**e. Etika dan Moralitas**

Sikap menghormati orang tua dan menjaga amanah sangat ditekankan dalam cerita ini. Ini memberikan contoh konkret tentang pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi pedoman bagi siswa.

**f. Ketahanan Mental**

Mambang Diawan menghadapi berbagai tantangan dengan sikap positif dan keberanian. Nilai ketahanan mental ini sangat relevan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

**g. Cinta Keluarga dan Persahabatan**

Hubungan yang erat antara Mambang Diawan dengan keluarganya menunjukkan pentingnya cinta keluarga dan persahabatan. Ini mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kekeluargaan yang saling mendukung keinginan Bersama.

Cerita "Tapa Malenggang" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan

yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak di sekolah dasar.

**3. Relevansi Nilai-Nilai Moral Dengan Pembelajaran Karakter**

Siswa adalah generasi penerus bangsa yang mampu mengatasi krisis moral di Indonesia karena mereka telah dididik dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan moral atau karakter penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Pendidikan moral dan karakter harus ditanamkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kepribadian dan karakter anak, menghasilkan generasi yang bermoral bagi negara, dan menjamin keutuhan penerusnya. Tingkah laku sosial manusia terdiri dari tindakan positif dan negatif yang dilakukan karena rasa perlu. Orang memiliki dua jenis sikap: (1) sikap positif adalah sikap yang menunjukkan penerimaan, pengakuan, persetujuan, dan pelaksanaan standar lokal; dan (2) sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap standar sosial yang berlaku di tempat mereka tinggal.

Sekolah memiliki peran besar dalam mendidik moral siswa melalui peran guru sebagai motivator. Peran guru dalam membangun hubungan karakter dengan siswa untuk memberikan pesan moral melalui interaksi antara guru dan siswa. Penanaman moral pada siswa bertujuan agar siswa memiliki karakter yang baik, karena karakter merupakan aspek yang penting bagi peradaban bangsa seperti yang diungkapkan Erikson (1966; Faiz, 2019). Pendidikan moral dan karakter hadir dalam memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui analisis mendalam terhadap kisah Mambang Diawan, penelitian mengidentifikasi tujuh nilai moral kunci: kegigihan dalam mencapai tujuan, pengorbanan, empati, kerjasama, cinta terhadap alam, etika dan moralitas, serta ketahanan mental. Cerita ini tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan sarana efektif untuk mentransferkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, membantu mereka memahami kompleksitas kehidupan dan pentingnya karakter yang kuat.

Di tengah tantangan era digital yang melemahkan nilai-nilai tradisional, penelitian ini menegaskan peran penting legenda rakyat sebagai media pendidikan. Sekolah dasar memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa, dan cerita seperti Tapa Malenggang dapat menjadi instrumen yang powerful untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan cara penyampaian yang menarik dan tidak menggurui, legenda mampu menyelipkan pesan moral secara halus namun mendalam.

Jadi, pendidikan karakter melalui cerita rakyat merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan generasi muda yang berintegritas, empatis, dan bermoral. Cerita Tapa Malenggang membuktikan bahwa warisan budaya lokal tidak sekadar menjadi catatan sejarah, melainkan sumber inspirasi dan pembelajaran yang berkelanjutan bagi pembentukan karakter anak-anak Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, O., Karim, M., & Warni, W. (2023). Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Batanghari Dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik. *Aksara: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 93-103.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal PGSD* , 5 (2), 1-10.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Putra, F. R. (2019). Analisis UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- Putri, A. S., Azzahra, F., Rahmah, H., & Anggraeni, L. T. (2023). Relevansi Moral dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Aspek Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2681-2684.
- Sakinah Rahmah, U., Sagap, S., & Arifullah, M. (2020). *Nilai-Nilai Etika Dalam Cerita Tapa Malenggang Kecamatan Muara*
- Bulian Kabupaten Batanghari (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).*
- Yusuf, Yusmar. (2009). *Studi Melayu.*